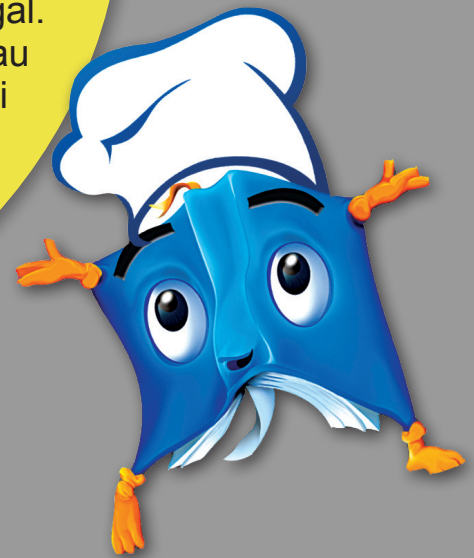


# Salam Kreatif

Hai, Adik-adik, bagaimana kabar kalian semua?

Kali ini Kokikata hadir kembali dengan tema baru, cerita baru, pengetahuan, dan gambar yang lebih menarik. Tema Kokikata pada edisi ini adalah Bahasa Daerah Kebanggaanku. Setiap manusia memiliki suku yang berbeda-beda sehingga dalam berbahasa pun memiliki keanekaragaman tata bahasa. Bahasa menunjukkan identitas suatu bangsa. Untuk itu, Adik-adik harus bangga dengan bahasa daerah tempat dimana Adik-adik tinggal. Selain itu, ada pengetahuan tentang Pulau Komodo, Kandank Jurank Doank, berbagai puisi menarik, dan masih banyak lainnya.

Selamat membaca Adik-adik!



**Pengarah** Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa | **Pembina** Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Kepala Pusat Pembinaan dan Pemasarakatan | **Pemimpin Umum** Sekretaris Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa | **Wakil Pemimpin Umum** Prih Suharto | **Pimpinan Redaksi** Malem Praten | **Redaktur Pelaksana** Efgeni, Teguh Dewabrata | **Redaktur Senior** Erry Farid | **Sidang Redaksi** Devi Luthfiah, Tamam Ruji Harahap | **Artistik** Lisa Nurmawati, Efgeni | **Ilustrator** Lisa Nurmawati | **Dokumentasi** Nur Faizah, Intan Permatasari | **Sekretariat** Halipah Nasyiah S., Herlina Widya W., Hesti Rahayu | **Penerbit** Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kakak pengasuh *Kokikata* mengajak Adik-Adik pembaca mengirim karya tulisan terbaiknya (cerita pendek/mini, artikel, puisi, pantun) atau karya kreativitas lainnya, seperti gambar dan cerita foto. Ayo buktikan bakatmu dan tunjukkan karyamu. Kirim ke alamat posel: [Kokikata\\_majalah\\_anak@kemdikbud.go.id](mailto:Kokikata_majalah_anak@kemdikbud.go.id)

# Bakat Terpendam Putri

Intan Permatasari

**P**utri adalah seorang gadis kecil yang sangat pemalu. Dia hanya tahu bahwa yang harus ia lakukan adalah pergi ke sekolah, pulang sekolah dan bermain saja. Bahkan, dia sendiri pun tidak tahu bakat apa yang ia miliki. Putri pun tidak pernah mencoba untuk menggalinya. Kedua orangtua Putri sangat sibuk dengan pekerjaannya masing-masing hingga tidak bisa membantu Putri untuk menggali bakatnya agar bisa terlihat.

Setiap ada perlombaan di sekolah, Putri tidak pernah ikut karena ia memiliki sifat pemalu. Ia pun tidak tahu bisa melakukan perlombaan itu atau tidak. Maka dari itu, Putri lebih memilih untuk tidak pernah mengikuti perlombaan di sekolah. Itulah alasan tak ada piala yang terpajang di kamar Putri.

Suatu hari, Putri bingung harus bagaimana kalau sedang sendiri di rumah jika orang tuanya sibuk bekerja.

"Mmm... sepi banget sih, aku main saja deh ke rumah Mika", ucap Putri.

"Mika... Mika" teriak Putri.

"Iya, Putri," jawab Mika.

"Aku sendiri di rumah. Boleh main di rumah kamu, nggak?" tanya Putri.

"Oh, ya sudah, yuk masuk! Kita main di kamarku saja," jawab Mika.

"Ayoo.." ucap Putri senang.

Mereka pun masuk ke kamar Mika untuk bermain bersama.

"Kamu sedang apa, Mika?" tanya Putri.

"Aku sedang menulis di buku harianku," jawab Mika.

"Buku harian? Kamu punya buku harian? Memang apa yang kamu tulis di buku harian itu?" tanya penasaran dari Putri.

"Iya, aku punya buku harian. Jadi, setiap aku sedang sedih, senang, kesal, atau marah,

semuanya aku tulis di buku harianku ini. Aku sering bercerita di buku ini," jelas Mika.

"Oh, aku juga sangat suka sekali mengkhayalkan sebuah cerita tapi aku bingung harus menuangkannya ke mana. Sekarang aku sudah tahu harus menuangkan cerita khayalanku di mana. Aku pulang dulu ya, Mika. Terima kasih sudah memperbolehkan aku main ke rumahmu," ujar Putri dengan semangat dan tergesa-gesa.

"Iya iyaa... sama sama, ya, Putri. Terima kasih juga kamu sudah mau bermain ke rumahku," ucap Mika.

Putri pun bergegas untuk membeli buku harian di supermarket. Dan hari-hari Putri selalu diisi dengan menulis buku harian yang baru saja dibelinya. Dengan menulis, rasa percaya diri Putri mulai terlihat sedikit demi sedikit.

Suatu ketika di sekolah, Pak Guru bertanya, "Siapa di antara kalian yang suka menulis dan mengkhayal cerita-cerita yang menarik?" Dan tiba-tiba Mika menyebut "Putri, Pak. Dia pernah bilang pada saya kalau dia suka sekali mengkhayal suatu cerita dan saya juga sering melihat Putri menulis di buku hariannya," jelas Mika. "Benar, Putri?" tanya Pak Guru.

"Iya, Pak, benar. Saya memang suka menulis cerita khayalan di buku harian," ucap Putri yang tersipu malu. "Boleh Bapak lihat buku harianmu?" tanya Pak Guru.

“Boleh, Pak. Ini bukunya,” ucap Putri.

Pak Guru pun melihat buku harian Putri. Lembar per lembar Pak Guru baca.

“Putri, apa kamu mau ikut lomba menulis?” tanya Pak Guru.

“Lomba?” tanya balik Putri yang kaget.

“Iya, lomba. Bapak mau kamu yang jadi perwakilan dari sekolah untuk ikut lomba menulis,” tegas Pak Guru.

“Pak Guru tidak salah memilih aku? Aku belum pernah punya pengalaman ikut lomba apapun apalagi menulis,” ucap Putri yang penuh keraguan.

“Tidak, Pak Guru tidak akan salah pilih, Bapak yakin menunjuk kamu jadi perwakilan sekolah untuk ikut lomba menulis,” jawab Pak Guru yang meyakinkan Putri.

“Iya, Pak aku mau,” tegas Putri.

Perlombaan menulis itu sudah Putri laksanakan. Hanya tinggal menunggu hasilnya saja. Perasaan Putri pun bercampur aduk. Namun, Pak Guru yang selalu setia mendampingi tidak henti-hentinya untuk berdoa. Dan akhirnya pengumuman pemenang pun tiba. “Dan juara satu jatuh kepada... Putri...” ucap pembawa acara. Putri

pun langsung menangis dan tak menyangka bahwa dia lah pemenang lomba menulis. Lomba yang baru pertama kali ia ikuti. Putri dan Pak Guru pun langsung mengucapkan syukur menandakan betapa senangnya dapat meraih juara satu. Sekarang, Putri bisa memajang piala yang ia dapatkan dengan bakat yang ia miliki di kamarnya.

# Keangkuhan Malik

Nur Faizah

**N**amanya Malik. Ia adalah seorang anak laki-laki yang duduk di bangku kelas 6 SD. Wajahnya tampan, berbadan tegap, memiliki postur tubuh yang bisa dikatakan sempurna. Wajar jika banyak murid perempuan yang mengagumi Malik. Terlebih ia menjadi kapten sepak bola di sekolah. Sehingga ribuan pujian tak asing lagi terucap untuk Malik.

Malik lahir dari keluarga yang kaya raya, bahkan ayahnya adalah salah satu penyumbang terbesar di sekolah favorit tersebut. Ia tak pernah merasakan hidup susah dan selalu dihujani dengan barang-barang mewah pemberian orangtuanya. Apapun yang diminta Malik, selalu ia dapatkan dengan mudah. Sayang, ketampanan dan kekayaan yang dimiliki Malik selama ini menjadikannya sebagai seseorang yang begitu angkuh, malas belajar, dan memandang orang dengan sebelah mata. Bukan hanya itu, Malik gemar sekali menyuruh teman-temannya melakukan berbagai hal dengan iming-iming upah uang. Ia menganggap, dengan uang seseorang bisa tunduk dan melakukan hal apapun sesuai keinginannya. Jika temannya tidak menuruti keinginannya, maka ia mengancam akan mengadukan kepada ayahnya pemilik kekuasaan terbesar, agar mengeluarkan orang tersebut dari sekolahnya.

Suatu ketika sekolah tempat dimana Malik belajar, mengadakan kemah di daerah bukit yang dikelilingi dengan hutan dan pohon rindang. Seperti biasa, Malik memerintahkan teman-temannya untuk membawakan barang bawaannya selama perjalanan hingga sampai di lokasi tempat dimana perkemahan berlangsung. Karena perjalanan yang cukup melelahkan, Malik pun menyuruh ketiga temannya untuk memijati tubuhnya yang terasa pegal.

“Hey Dudi, kemari kamu. Sini pijat bahu. Rudi, pijat kaki kananku. Dan kamu, Jaka, pijat kaki kiriku,” ujar Malik dengan nada yang setengah keras kepada ketiga temannya. Dengan memasang muka masam, ketiga temannya pun menuruti perintah yang diberikan Malik walaupun sebenarnya mereka juga merasa lelah setelah berjalan jauh.

Sambil memandang langit dan memperhatikan sekeliling alam, Malik penasaran dengan lingkungan sekitarnya. Merasa pemberani dan tertantang, ia pun berniat berjalan-jalan di sore hari ke dalam hutan di bukit itu. Namun, ia tak ingin sendiri, ia menyuruh lima teman laki-lakinya untuk menemaninya berjalan-jalan di hutan.

Perjalanan pun dimulai. Malik dan kelima temannya mulai menyusuri hutan yang sejuk diiringi kicauan burung yang saling bersahutan. Selama di dalam hutan, Malik masih saja menyuruh teman-temannya untuk melakukan berbagai hal yang ia inginkan, misalnya menyuruh temannya untuk memanjat pohon dan mengambilkan buah segar untuknya, membawakan tas, dan makanan ringan miliknya, hingga sesekali berhenti untuk memijati bahunya.

Matahari mulai terbenam, namun mereka masih saja melanjutkan perjalanan. Salah satu teman Malik yang bernama Rudi mulai kesal dan mengeluh.

“Lik, kamu dari tadi bisanya hanya menyuruh saja, aku dan yang lain juga capek sudah berjalan sejauh ini”.

“Oh, rupanya kamu sudah berani melawan aku, kamu dan yang lain harus ingat ya, jika kalian tidak menuruti perintahku kalian akan aku adukan pada ayahku supaya kalian dikeluarkan...” belum sempat Malik menghabiskan pembicaraannya tiba-tiba ada suara geraman harimau dari kejauhan.

“Haaarrgggum....”

Teman-teman Malik yang panik langsung melarikan diri sekencang-kencangnya. Malik juga langsung ikut lari namun ia terjatuh ke dalam lubang cukup dalam yang dibuat oleh seseorang.

“Heeee! Teman-teman tolong aku! Aku terjatuh ke dalam lubang. Jangan tinggalkan aku”, teriak Malik ketakutan. Teman-teman Malik tak menghiraukan perkataan Malik. Mereka terus berlari keluar hutan dan meninggalkan Malik seorang diri.

Suara hentakan kaki menghampiri Malik. Ia pasrah karena menyangka itu adalah suara langkah harimau yang akan memangsa dirinya. Setelah ia buka matanya dan melihat seseorang berada di atasnya, ternyata dia adalah seorang kakek. Kakek itu ternyata pemilik harimau buas itu. Sang Kakek terus saja memperhatikan Malik, karena ia memiliki kemampuan meramal, Kakek pun tahu bahwa Malik adalah seorang yang angkuh dan ingin selalu memiliki kekuasaan. Malik memohon kepada kakek tersebut sambil menangis.

“Kek, tolong aku, bebaskan aku dari lubang ini sebelum aku dimangsa harimau”.

“Aku tidak akan menolongmu sampai kamu bisa berjanji kepadaku untuk tidak bersikap angkuh dan semena-mena lagi kepada siapapun. Jika kamu mengingkari janji ini, maka akan aku datangkan harimau kesayanganku ke rumahmu untuk memangsamu”. Kakek berkata seperti itu hanya untuk menakut-nakuti Malik saja agar ia mau berjanji dan tidak mengulangi perbuatannya lagi. Malik benar-benar ketakutan dan panik, ia percaya penuh kepada sang Kakek dan mematuhi perintah dari Kakek.

“Baik, Kek. Aku berjanji untuk tidak mengulangi perbuatanku lagi sampai kapanpun.”

Kakek pun menolong Malik dengan membebaskannya dari lubang yang dibuat oleh Kakek itu sendiri. Lalu mengantar Malik kembali ke tempat dimana ia dan teman-temannya berkemah. Sesampainya di perkemahan, Malik bertemu dengan teman-temannya dan meminta maaf satu per satu kepada mereka yang selama ini dijahatinya. Malik pun berjanji tidak akan melakukan hal seperti itu lagi kepada mereka.

# Manfaat Minum Air Putih

**M**inum air putih adalah hal yang setiap hari kita lakukan, terlebih saat Adik-adik merasa begitu haus dan tenggorokan terasa kering. Minum adalah salah satu kebutuhan paling penting bagi kehidupan manusia. Kurang lebih 90% air yang terkandung dalam tubuh kita. Air dalam tubuh berperan penting untuk tubuh kita dalam proses pencernaan, penyerapan, transportasi nutrisi, sirkulasi, mengeluarkan zat sisa metabolisme, produksi air ludah, dan mempertahankan suhu pada tubuh.

Itulah alasan mengapa manusia dapat lebih bertahan hidup jika tidak ada asupan makanan dibanding kekurangan air. Namun, apakah Adik-adik tahu penjelasan dari arti air putih?

Air putih adalah jenis air biasa yang berwarna bening tidak memiliki rasa, tak berbau, dan bisa diminum setelah dimasak maupun tanpa proses memasak. Tujuan utama memasak air minum adalah untuk membunuh dan membersihkan kuman, atau bakteri jahat penyebab penyakit yang merugikan tubuh.

Semua bagian tubuh manusia sangat membutuhkan asupan cairan mulai dari kulit, jantung hingga otak. Adik-adik, tahukah kalian, bahwa saat kita duduk dan membaca tulisan ini tubuh kita sedang kehilangan cairan? Jumlah minimal air putih yang harus dikonsumsi setiap hari adalah 8 gelas. Delapan gelas merupakan jumlah minimal (paling sedikit) dan kita bisa menambahkan jumlahnya sesuai kebutuhan masing-masing. Dengan mengonsumsi air putih akan menjaga keadaan tubuh tetap sehat dan organ-organ di dalamnya bisa bekerja secara maksimal. Meskipun tidak berwarna dan tidak memiliki rasa, air putih memiliki fungsi yang sangat penting bagi kesehatan tubuh manusia, di antaranya:

## Memperlancar Sistem Pencernaan

Apabila kebutuhan cairan dalam tubuh terpenuhi, maka kita akan terhindar dari racun karena cairan dalam proses pencernaan selain itu dapat membantu penyerapan nutrisi yang juga berfungsi untuk membentuk masa kotoran manusia.

## Menjadi Awet Muda

Air putih mampu untuk membuat kulit kita menjadi lebih segar dan terlihat bugar setiap harinya. Sehingga terlihat selalu tampak lebih awet muda dan terhindar dari kulit kusam.

## Mencegah Penyakit Jantung

Menurut studi yang dikemukakan oleh *American Journal of Epidemiology*, orang yang sudah terbiasa minum air putih lebih dari 5 gelas pada setiap harinya mengalami penurunan risiko sebesar 41 persen akibat penyakit jantung.



### Mengeluarkan Racun dalam Tubuh

Dengan mengonsumsi air putih sesuai yang dibutuhkan oleh tubuh setiap hari, maka racun yang terdapat dalam tubuh akan dikeluarkan melalui urin atau keringat. Hal ini tentunya tidak akan terjadi apabila kekurangan cairan.

### Mencegah Penyakit Batu Ginjal

Batu ginjal disebabkan karena garam. Menurut teori garam larut dalam air. Dengan mencukupi kebutuhan air dalam tubuh, maka batu ginjal pada tubuh akan larut dan ikut keluar dengan air seni.

### Menjaga Berat Badan Tubuh

Memiliki berat badan tubuh yang ideal merupakan impian setiap orang. Bagi yang ingin menyesuaikan berat badan yang proporsional, maka mulailah untuk mencukupi kebutuhan asupan air putih.

### Memperlancar Buang Air Besar

Seseorang yang sedang mengalami sembelit atau susah buang air besar dianjurkan untuk minum air putih yang bertujuan untuk membantu melancarkan buang air besar tersebut.

### Menjaga Kebersihan maupun Kesehatan Gigi dan Mulut

Di dalam rongga mulut terdapat yang namanya air ludah yang berfungsi sebagai pembersih diri. Dengan mengonsumsi asupan air putih yang cukup maka akan memelihara produksi air ludah, sehingga setidaknya mengurangi terkena risiko penyakit gigi dan mulut.

### Berpikir Lebih Baik

Otak kita sebagian besar terdiri dari air, sehingga minum air dapat membantu cara berpikir yang lebih baik, lebih waspada, dan lebih terkonsentrasi.

Dengan meminum delapan gelas air putih setiap hari, Adik-adik akan merasakan manfaat luar biasa bagi kesehatan tubuh. Jangan lupa, delapan merupakan jumlah minimal dan kita boleh menambah jumlahnya tanpa ada batasan, sebanyak-banyaknya!

Sudahkah Adik-adik meminum air putih hari ini?

## Impian Si Pipi Bakpau dan Si Muka Merah

Intan Permatasari

ada dua orang sahabat yang bernama Bilqis dan Rina. Bilqis mempunyai paras wajah yang cenderung berwarna kemerahan sedangkan Rina mempunyai paras wajah dengan mata yang sipit dan juga pipi yang sangat bulat. Maka dari itu, mereka berdua mempunyai sebutan nama yang mereka buat sendiri, yaitu Bilqis memanggil Rina dengan sebutan nama 'Ling-Ling' atau juga sering memanggilnya dengan sebutan 'Bakpau', karena paras wajahnya yang mempunyai mata kecil dan pipi yang bulat seperti bakpau. Sedangkan Rina memanggil Bilqis dengan sebutan 'Muka merah' karena Bilqis mempunyai paras wajah yang berwarna kemerahan.

\*\*\*

Si Pipi bakpau dan si Muka merah selalu mengkhayalkan impian mereka. Mereka selalu menuliskan impian-impian mereka di buku yang mereka beli dengan uang jajan masing-masing, dan ini idenya si Pipi Bakpau, Rina. Menurutnya, dengan menuliskan impian di buku, akan menjadi motivasi sendiri untuk bisa terus berusaha mewujudkannya. Impian-impian yang ditulis ini akan menjadi saksi, jika nanti salah satu dari sekian banyaknya impian yang mereka berdua tulis akan terwujud. Si Pipi Bakpau dan Muka Merah memiliki buku impian yang sama, tetapi hanya warna saja yang berbeda. Buku milik si Pipi Bakpau berwarna ungu dan buku milik si Muka Merah berwarna merah muda. Mereka membeli buku tersebut sesuai dengan warna kesukaan masing-masing.

Nah, salah satu impian yang dicatat dalam buku impian mereka adalah jalan-jalan ke luar negeri yaitu keliling Eropa. Walaupun Rina dan Bilqis masih kelas 4 SD, tetapi mereka sudah bisa memiliki pola



pikir yakni jika ingin pergi ke sana, mereka ingin pergi dengan menggunakan hasil uang sendiri bukan minta kepada orang tua. Pada akhirnya dengan wajah yang lugu si Muka Merah. Bilqis, berkata kepada si Pipi Bakpau.

“Bakpau...” ujar Bilqis.

“Apa, Muka Merah?” tanya Rina.

“Kelak nanti kita sudah dewasa, kita harus wujudkan impian kita ini, ya, untuk bisa jalan-jalan keliling Eropa. Makanya, Pau, kita harus semangat belajarnya biar kita cepat lulus dan bisa lanjut ke SMP, SMA, kuliah, bekerja dan hasil kerja kita sebagian ditabung untuk bisa keliling Eropa mewujudkan impian kita, asik!” ucap Bilqis dengan penuh semangat.

“Iya, aku setuju sama kamu, Muka Merah. Kita harus semangat belajarnya agar bisa tercapai impian kita. Salah satunya, ya, jalan-jalan keliling Eropa dengan uang hasil sendiri. Asik! Rasanya aku sudah tidak sabar”, jawab Rina sambil membayangkan.

\*\*\*

“Kita harus terus memiliki sebuah impian, baik kecil maupun besar karena dengan bermimpi kita mempunyai motivasi sendiri untuk terus berusaha agar bisa mewujudkan impian kita.”

Rina dan Bilqis pun akan terus menuliskan impian-impian mereka di buku mereka. Walaupun nantinya mereka akan melanjutkan ke sekolah yang berbeda atau bahkan bekerja di dunia yang berbeda pula. Karena mereka berdua juga menyadari bahwa dengan memiliki impian, akan membangkitkan rasa semangat agar termotivasi untuk mewujudkannya.

\*\*\*

# Lili Sahabatku

Devi

“Selamat pagi, Anak-anak!” sapa Pak Lukman. “Hari ini kita kedatangan seorang teman baru dari Jakarta. Ayo, silakan Nak, perkenalkan nama dan asalmu.”

“Selamat pagi, teman-teman. Namaku Lili. Aku baru pindah seminggu yang lalu dari Jakarta karena ayahku dipindah tugaskan di kota ini.”

Lili adalah seorang anak perempuan cantik berkulit putih, berambut panjang terkepang dua, dan berkacamata.

“Terima kasih, Lili. Sekarang kamu bisa duduk di sebelah Tania”, ujar Pak Lukman. “Bapak harap kalian bisa berteman baik dengan teman baru kalian, ya”.

Lili berjalan menuju meja yang sudah ditunjuk Pak Lukman. “Hai, Tania ya?” sapa Lili. Tania hanya menjawab pendek tanpa melihat ke arah Lili. “Ya”. Mendapat sambutan yang dingin seperti itu, Lili pun diam dan kemudian duduk di sebelah Tania.

Ketika jam istirahat, tidak ada satu orang pun yang datang menemani Lili, termasuk Tania teman sebangkunya. Tania merasa terancam dengan keberadaan Lili yang cantik dan nampaknya juga pintar. Tania khawatir dia akan tersaingi dalam hal penampilan dan kepintaran. Selama ini Tania adalah siswi yang paling disanjung baik kecantikan, kekayaan, maupun prestasi akademiknya. Setiap tahun Tania selalu mendapat juara umum di sekolahnya. Dan di tahun terakhir ini, Tania pun berniat untuk menyabet juara umum sekali lagi. Tapi tidak disangka, nampaknya rencananya akan gagal karena kehadiran Lili, si anak baru dari Jakarta ini.

Sepulang sekolah, Lili berjalan kaki menuju rumahnya. Lili tidak menyadari bahwa di belakangnya ada mobil berkecepatan tinggi sedang menuju ke arahnya. Saat itu hujan baru berhenti dan meninggalkan banyak genangan air di tepi jalan. Ketika berpapasan dengan Lili, mobil itu dengan sengaja menyipratkan genangan air kotor ke arah Lili. Tidak lama,

sebuah kepala terjulur keluar dari jendela belakang. Tania! Dengan senyum mengejek, Tania pun berkata, “Rasakan!” Lili tidak berkata apa-apa dan kembali berjalan pulang dengan baju basah dan kotor.

Sebulan sejak peristiwa itu, tidak satu hari pun dilewatkan Lili tanpa ejekan dan perlakuan kasar dari Tania. Seperti biasa, Lili pun hanya membalas ejekan Tania dengan senyuman. Hal itulah yang membuat Tania semakin geram dan terus saja melakukan tindakan kasar terhadap Lili.

Hingga tiba waktunya anak-anak untuk ujian semester. Lili mengerjakan semua soal dengan tenang dan berhasil menjawab semuanya. Sedangkan Tania, yang hatinya sudah dipenuhi kedengkian terhadap Lili dan merasa mampu menyelesaikan semua soal justru berlaku sebaliknya. Tania tidak mampu menjawab beberapa soal karena semalam Tania tidak mempelajari materinya dengan baik. Tania menganggap mudah ujian kali ini dan pasti sanggup mengerjakannya.

Beberapa hari kemudian, nilai ujian diumumkan. Sudah dapat diduga, Lili lah yang menjadi juara kelas, sementara Tania di peringkat kedua. Mengetahui hal ini, Tania semakin kesal pada Lili.

Dengan menahan emosi, Tania berlari ke kamar kecil. Di sana, Tania menangis untuk melampiaskan kekesalannya terhadap Lili. Cukup lama Tania berada di kamar kecil hingga tidak disadarinya bahwa sudah waktunya pulang sekolah.

Ketika sudah puas menangis, Tania pun hendak keluar dari kamar kecil. Tapi, apa yang terjadi kemudian? Pintu kamar kecil itu tidak bergerak sedikit pun. “Celaka. Aku terkunci di sini”, ujar Tania gusar. Tania pun berteriak sekuat tenaga agar ada seseorang di luar yang dapat mendengar suaranya. Tapi saat itu sekolah sudah kosong.

Seperti biasa, Lili pulang sekolah dengan berjalan kaki. Tidak lama, ada sebuah mobil mewah berwarna hitam menghampiri dan mencegatnya. Lili sangat ketakutan karena dia tahu bahwa itu adalah mobil yang biasa digunakan untuk mengantar jemput Tania. Tiba-tiba turun seorang laki-laki, nampaknya dia adalah sopir Tania. Laki-laki itu bertanya kepada Lili. “Maaf, Dik. Adik teman sekolahnya Tania, kan?” “I..iya, Pak”. “Adik melihat Tania, tidak? Kok, tadi saya tunggu di sekolah, Tania tidak ada, ya? Apakah Tania sudah pulang duluan?” “Maaf, Pak, sepengetahuan saya, Tania sudah tidak ada di sekolah setelah melihat hasil pengumuman ujian tadi. Saya

memang melihat tasnya masih ada di meja kelas tapi saya pikir mungkin Tania pulang tanpa membawa tas.” “Tapi Tania memang belum pulang ke rumah, Dik”, sambung sopir Tania lagi. “Apakah adik mau menemani Bapak untuk mencari Tania?” “Bb..baik, Pak,” sahut Lili khawatir.

“Mungkin sebaiknya kita kembali ke sekolah dulu, Pak,

untuk mengambil tas Tania yang ketinggalan di kelas.” “Baik, Dik.”

Sepanjang perjalanan kembali ke sekolah, sopir Tania yang bernama Pak Dirman, bercerita tentang sosok Tania. Pak Dirman juga meminta maaf atas peristiwa pencipratan genangan air waktu itu. Ia hanya menuruti perintah Tania karena jika tidak dituruti keinginannya, Tania akan marah dan mengadukan pada orang tua Tania bahwa Pak Dirman tidak bagus kerjanya. Tania memang anak kesayangan ayahnya. Dia adalah anak satu-satunya di keluarga Sasongko, jadi tidak heran jika Tania sangat dimanja.

Sesampainya di sekolah, tiba-tiba Lili ingin buang air kecil. Lili pamit pada Pak Dirman untuk ke kamar kecil dan meminta tolong agar sebaiknya Pak Dirman saja yang mengambil tas Tania di kelas. Begitu Lili masuk ke kamar kecil, ia mendengar isak tangis dari bilik paling ujung. Untuk sesaat ada rasa takut menjalar di tubuhnya, tapi Lili mendengarkan lagi dengan cermat. “Ah, sepertinya itu bukan suara hantu, tapi memang isak tangis anak perempuan”, gumamnya. Lili pun memberanikan diri untuk membuka suara. “Siapa di situ?” “Ini aku, Tania. Tolong aku. Aku terkunci di sini.” Dengan sekuat tenaga, Lili berusaha mendorong pintu bilik itu. Dengan tiga kali mendorong, akhirnya terbukalah pintu bilik tersebut. Dilihatnya Tania menggigil karena ketakutan. Tanpa berpikir panjang, Lili memeluk Tania untuk menenangkannya. Tidak disangka pula, Tania berkata, “Terima kasih Lili. Kalau kamu tidak datang, aku tidak tahu bagaimana nasibku kemudian.” Tanpa disadari, Lili pun menangis terharu. “Berterima kasihlah kepada Pak Dirman. Kalau tadi Pak Dirman tidak mencegatku di tepi jalan dan mengajakku untuk mencarimu, mungkin aku juga tidak tahu kalau kamu terkunci di sini.”

Setelah peristiwa itu, Tania berubah menjadi gadis yang baik dan tidak sombong lagi. Tania sudah menerima Lili sebagai sahabatnya. Mereka belajar dan banyak menghabiskan waktu sepulang sekolah bersama-sama. Tidak ada lagi kebencian dan kedengkian di hati Tania. Kini, mereka telah menjadi sahabat dalam suka dan duka.

## Budaya Unik “Mudik”



*Adik-adik, siapa yang setiap tahunnya pulang kampung? Dan dari mana asal-usul mudik di Indonesia ini? Yuk, kita belajar bersama dalam memahami budaya mudik di Indonesia.*

**B**agi sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya yang beragama Islam, menjelang Hari Raya Idul Fitri atau Lebaran adalah saat untuk melakukan tradisi pulang kampung atau biasa disebut mudik.

Fenomena mudik yang terjadi di Indonesia merupakan hal unik dan tidak ditemukan di negara lain. Di luar negeri tradisi mudik atau pulang kampung tidak serupa di Indonesia. Kalau di luar negeri, mudik itu mengajak sanak saudara untuk berlibur bersama serta silaturahmi bersama keluarga besar dan tidak berbondong-bondong, serta bermacam-macet di jalan seperti halnya di Indonesia.

Saat mudiklah banyak perantau yang bekerja di ibu kota pulang ke kampung halamannya. Saat itulah, ibu kota akan terlihat lengang, tidak seperti biasanya yang padat dan macet.

Tidak ada yang tahu sejak kapan tradisi ini berjalan namun seiring bertambahnya waktu dan jumlah penduduk, tradisi mudik ini menjadi makin besar juga. Tiap tahun tercatat bahwa pertumbuhan pemudik makin meningkat. Hal ini disebabkan biasanya pemudik yang kembali ke ibu kota

membawa orang baru, baik saudara maupun tetangganya untuk ikut merantau di ibu kota.

Kata “mudik” seperti istilah arab untuk “badui” sebagai lawan kata “hadhory”. Sehingga bisa diambil kesimpulan secara sederhana bahwa mudik, adalah kembali ke kampung halaman. Selanjutnya, mudik berasal dari bahasa arab yang berarti: orang yang menghilangkan. Artinya, pemudik itu adalah orang-orang perantauan yang dipenuhi beban kerinduan, dan kesedihan karena jauh dari orangtua, keluarga atau kampung halamannya. Karenanya mereka melakukan aktifitas mudik, dalam rangka ‘menghilangkan’ semua kesedihan tersebut.

Tradisi ini mengingatkan kita bahwa seberapa pun jauhnya merantau, pada akhirnya seseorang akan kembali ke asalnya. Pepatah mengatakan, setinggi-tinggi bangau terbang, ia akan kembali ke sangkarnya.

Selain itu, mudik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata ‘udik’ yang mengandung makna dusun, desa, atau kampung (lawan dari kota). Selama ini kesan udik atau orang kampung cenderung berkonotasi negatif, yang kadang dikaitkan

dengan kebodohan atau “kampungan” yang tidak tahu adat sopan santun. Padahal dalam pengertian lebih luas, mudik bermakna mereguk kembali semangat udik (kampung) yang identik dengan gotong royong, kesetiakawanan, kebersahajaan, dan persaudaraan untuk dibawa lagi bila para pemudik balik ke komunitas dimana mereka tinggal.

Tradisi mudik merupakan kebiasaan yang masih belum tergantikan meski dengan adanya teknologi telekomunikasi seperti ponsel untuk mengucapkan selamat hari Idul Fitri. Mudik merupakan kesempatan untuk bertemu sanak keluarga dan sekaligus merayakan Idul Fitri bersama-sama.

Orang atau keluarga yang merantau serasa belum sempurna ramadhannya dan

ber-Idul Fitri jika belum pulang kampung. Walaupun mungkin dalam pelaksanaan Ibadah Ramadan tidak dilaksanakan (secara lengkap), baik puasa, salat Tarawih serta Sholat lima waktu, namun dalam ber-Idul Fitri berupaya semaksimal mungkin bagaimana dapat pulang kampung dan melaksanakan Sholat led di kampung halaman dengan baju baru dan penampilan baru, atau barang kali juga memperkenalkan istri atau suami atau menantu baru untuk bertemu dengan keluarga dan handai taulan.

Sebenarnya dalam tradisi mudik atau pulang ke kampung tidak mesti serba baru dan dilihat mewah. Akan tetapi, sebagai manusia kita dapat memanfaatkan momen mudik untuk bersilaturahmi satu sama lainnya. Tidak perlu bermewah-mewahan cukup dalam kesederhanaan. Silaturahmi, kumpul bersama keluarga besar, atau berlibur bersama keluarga akan menjadikan mudik lebih berkesan dan bermanfaat.



Tahukah Kamu?



## Pulau Komodo dan 3 Keajaibannya

***Apakah Adik-adik tahu kadal terbesar di seluruh dunia? Kadal terbesar di dunia adalah Komodo! Kita sudah tidak asing lagi mendengar kata komodo. Pulau Komodo adalah pulau yang menjadi tempat tinggal bagi komodo. Pulau ini terletak di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT).***

**K**awasan ini ditetapkan sebagai Taman Nasional Komodo pada tanggal 6 Maret 1980. Sebelumnya pernah dinyatakan sebagai Cagar Manusia dan Biosfer pada tahun 1977. Kemudian, UNESCO pernah menobatkan Pulau Komodo sebagai situs Warisan Dunia pada 1991. Selain itu, Presiden RI menobatkannya sebagai simbol Nasional pada 1992, sebagai Kawasan Perlindungan Laut di tahun 2000 dan juga sebagai salah satu Taman Nasional Model di Indonesia pada tahun 2006. Pulau Komodo menjadi tempat objek wisata bagi turis manca negara.

Tahukah kamu, saat ini, komodo sudah hampir punah? Saat ini, Sedikit sekali komodo-komodo yang masih hidup. Perpaduan berbagai tumbuhan di Taman Nasional Komodo memberikan lingkungan yang baik bagi berbagai jenis binatang dalam kawasan ini. Terdapat empat kampung di dalam Taman Nasional Komodo. Pulau Komodo memiliki satu kampung yakni kampung Komodo; Pulau Rinca memiliki dua kampung yakni Rinca dan Kerora, dan Pulau Papagarang memiliki satu kampung yakni kampung Papagarang.

Saat ini, Pulau Komodo sudah masuk dalam 7 keajaiban dunia, lho, Adik-adik. Namun sebenarnya apa saja, ya, hal-hal menarik yang terdapat di Pulau Komodo itu? Nah, ini lah tiga hal menarik yang terdapat di sana yang membuat Adik-adik ingin berkunjung kesana.

### Pantai Merah Muda

Jika biasanya kita bermain di pantai yang berpasir cokelat atau putih, kali ini Adik-adik akan menemukan pantai dengan pasir berwarna *pink*! Hanya ada 7 buah pantai berpasir *pink* di dunia ini, salah satunya di Pulau Komodo. Pasir merah muda ini berasal dari campuran pasir putih dan merah. Warna merah sendiri berasal dari serpihan koral merah yang hancur. Yang jelas, pantai ini masih sangat bersih dan indah.



### Taman Nasional Komodo

Di sini kita bisa melihat 277 spesies hewan yang merupakan perpaduan hewan yang berasal dari Asia dan Australia. Selain itu, buat kita yang hobi *snorkeling*, di sini juga merupakan surganya ikan dan terumbu karang. Setidaknya terdapat 253 spesies karang pembentuk terumbu, 70 spesies *sponge*, dan 1.000 spesies ikan. Di sanalah tempat hidup dugong, hiu, 14 jenis paus, lumba-lumba, dan kura-kura.



### Hewan Purba *Varanus Komodoensis* alias Komodo

Kadal raksasa yang termasuk hewan purba ini pertama kali ditemukan tahun 1910 oleh Peter Ouwens, direktur Museum Zoologi Bogor. Dan saat ini populasi komodo hanya bisa ditemukan di Indonesia. Di Pulau Komodo terdapat sekitar 2.500 ekor komodo yang masuk dalam IUCN *Red List of Threatened Species*.



Itulah 3 keajaiban yang terdapat di pulau indah dan unik ini. Maka dari itu, kita sebagai warga Indonesia yang baik, wajib ikut serta menjaga kelestarian komodo agar tidak punah. Yuk, Adik-adik kita turut serta merawat dan menjaga kelestarian alam yang terdapat di Pulau Komodo.

# Kakak Tersayang

Nur Faizah

Malam hari penuh bintang bertaburan  
Di balik pintu kamar ku lihat seseorang  
Dia kakakku yang paling ku sayang  
Sedang membaca buku dengan tenang

Hobi kakak ku menulis dan membaca  
Walau berkacamata tetap berwibawa  
Kakakku pintar dan bersahaja  
Jadi kebanggaan orang tua

Aku ingin seperti kakakku  
Selalu rajin dalam membaca  
Ilmu pengetahuan bertambah seketika  
Jadi anak bangsa yang berguna



# Perpisahan kan Datang

Nur Faizah

Berawal dari kita yang tak saling mengenal  
Bahkan kadang terkesan jual mahal  
Hanya senyum sapa yang biasa terlontar  
Karena gengsi yang sudah mengakar  
    Hingga suatu hari  
    Ku lihat kau duduk termenung sendiri  
    Air mata mengalir tiada henti  
    Buatku penasaran tuk mendekati  
Ku tanyakan perihal kesedihanmu  
Kau ceritakan hal yang buatmu tersedu  
Ternyata kepergian bunda yang buat kau pilu  
Belum biasa terima keadaan baru  
    Ku tatap matamu yang masih berlinang  
    Mengusap bahumu supaya tenang  
    Memang sulit kehilangan yang disayang  
    Namun perpisahan kan selalu datang

## Macam-Macam Makanan Tradisional Khas Indonesia

Zaman sekarang ini sudah cukup modern. Salah satunya bisa kita lihat dari aneka jenis makanan. Anak-anak Indonesia sekarang ini lebih mengenal makanan modern seperti *burger*, *pizza*, *sushi*, dan *spaghetti*, dibanding makanan tradisional. Sangat disayangkan sekali, bukan? Padahal banyak makanan tradisional khas Indonesia yang juga sangat lezat.

Mungkin bagi sebagian Adik-adik yang lahir di era modern saat ini, makanan tradisional itu sangat asing di telinga kalian. Bahkan untuk menyebutkan nama makanan itu Adik-adik terkadang lupa.

Makanan modern mungkin lebih nikmat untuk disantap karena didukung dengan penampilan yang terus bervariasi dan tempat (lokasi) yang menarik, nyaman, juga sangat mudah untuk ditemukan. Ini sangat berbeda dengan makanan khas tradisional yang hanya ada di tempat-tempat tertentu seperti pasar atau pada saat momen-momen tertentu seperti pada saat bulan puasa saja. Tetapi untuk rasa makanan tradisional khas Indonesia tidak kalah lezat dengan makanan modern.

Ayo sekarang kita lihat makanan zaman dulu yang sekarang sudah cukup sulit kita temukan:



### Selendang Mayang

Selendang mayang berasal dari Betawi. Selendang mayang ini adalah jenis makanan yang terbuat dari sagu dan dihidangkan dengan diberi campuran santan, gula merah cair, dan es batu yang menambahkan kesegaran. Selendang mayang juga dijadikan alternatif obat panas dalam.



### Grontol

Grontol berasal dari Solo. Cemilan ini berupa jagung kecil-kecil yang disajikan dengan kelapa parut dan ditaburi gula pasir. Jagung yang padat mekar bercampur dengan gurih kelapa parut dan manisnya gula pasir menjadikan makanan ini lezat untuk disantap.



### Ode-ode

Ode-ode terbuat dari tepung terigu ataupun tepung ketan yang digoreng atau direbus. Untuk ode-ode yang di goreng di dalamnya diisi dengan kacang hijau dan permukaannya ditaburi atau dibaluri biji wijen, sedangkan yang direbus, permukaannya di taburi kelapa dan did dalamnya diisi dengan gula merah.



### Genil

Genil atau cetil adalah makanan yang terbuat dari pati ketela pohon. Makanan ini bisa dibentuk bulat-bulat kecil atau kotak dan diberi warna sesuai selera sebelum nantinya direbus. Genil biasanya disajikan dengan parutan kelapa dan ditaburi gula pasir.



### Kue Rangi

Kue Rangi adalah salah satu kue tradisional Betawi. Kue ini terbuat dari campuran kelapa parut dan tepung sagu, disajikan dengan saus gula merah yang dikentalkan dengan sedikit sagu.



### Kue Cubit

Kue Cubit merupakan kue yang menggunakan campuran susu dan tepung terigu sebagai bahan utamanya. Adonan masukkan ke berbagai macam bentuk cetakan dari bahan baja dan dalam beberapa menit kue itu pun matang. Kue ini disebut kue cubit karena kue yang sudah matang diambil dengan alat penjepit oleh si pedagang, sehingga seperti dicubit. Kue ini bisa disajikan setengah matang bagi mereka yang lebih suka setengah matang.

# Terima Kasih Kak Ovi

Nur Faizah

**N**amaku Dinda Latisya. Saat ini aku duduk di bangku kelas 4 sekolah dasar. Aku memiliki keluarga yang cukup harmonis. Ayah dan Ibuku mendidik tegas anaknya agar kelak menjadi orang yang berguna bagi bangsa dan dapat menjadi kebanggaan keluarga.

Aku memiliki seorang kakak perempuan bernama Sovia Hana. Akrab kusapa dengan sebutan Kak Ovi. Umurku terpaut jauh 7 tahun dengannya. Saat ini Ia duduk di bangku kelas 2 Sekolah Menengah Atas (SMA) di salah satu sekolah favorit. Seringkali Kak Ovi menjuarai lomba olimpiade Matematika dan Bahasa Inggris. Ia selalu melewati malamnya dengan belajar seperti membaca buku, mengerjakan tugas, dan lain sebagainya.

Perbedaan jelas terlihat antara aku dengan Kak Ovi. Ia rajin sekali belajar sedangkan aku malas bahkan hanya untuk membuka buku pelajaran. Ayah dan Ibu selalu membanggakan Kak Ovi atas segala prestasi yang telah diraihinya. "Dinda, harusnya kamu bisa seperti Kak Ovi, selalu rajin belajar dan menjadi juara lomba cerdas cermat." Itulah kata-kata yang seringkali diucapkan Ayah dan Ibu saat kami sedang berkumpul bersama di ruang tamu.

Aku kesal karena selalu dibandingkan dengan kakakku sendiri. Sepertinya orangtuaku lebih menyayangi kakakku dibandingkan aku yang lebih kecil. Aku jelas cemburu atas pujian yang selalu diberikan pada Kak Ovi dan rasanya malas sekali jika melihat Kak Ovi berada dirumah.

Suatu hari badanku demam dan kepalaku pusing sekali. Ayah dan Ibu pun membawaku ke dokter. Setelah diperiksa aku terkena gejala penyakit Typus. Padahal sebentar lagi di sekolahku akan diadakan ujian Matematika. Huh, tentunya pelajaran sangat membosankan bagiku.

Selama aku sakit, selain Ibu yang merawatku, Kak Ovi juga yang membawakan air kompresan dan menyuapiku makan serta minum obat. Aku merasakan betapa pedulinya Ia padaku yang selama ini selalu memasang wajah masam jika bertatap muka dengannya. Aku sering mengeluh atas sakit yang sedang kuderita dan Kak Ovi bilang, "Dinda, kamu sabar ya disini ada Kakak yang selalu jaga Dinda. Kakak yakin, setelah kamu sembuh pasti nanti tubuhmu akan lebih terasa jauh lebih enak dan bugar dari sebelumnya."

Selama satu minggu aku tidak masuk sekolah, dan saat ini aku merasa sudah pulih. Sebentar lagi aku akan menghadapi ujian Matematika dan aku belum belajar sama sekali untuk ujian. Aku pun memberanikan diri datang pada Kak Ovi untuk mengajarku Matematika.

"Kak, aku boleh minta tolong nggak ajari aku Matematika, karena sebentar lagi aku akan mengikuti Ujian Matematika." Pintaku dengan wajah yang sedikit memohon.

"Tentu boleh dek, Kakak akan ajari sampai kamu benar-benar paham dan mendapatkan nilai yang memuaskan." Kata Kak Ovi sambil tersenyum.

Kami pun melewati malam dengan belajar Matematika. Kak Ovi mengajarku dengan penuh sabar meskipun aku sulit untuk dapat cepat memahami Matematika. Banyak soal matematika yang awalnya tidak aku mengerti menjadi sangat aku mengerti. Aku pun diberikan soal matematika olehnya dan setelah itu dia mengkoreksi jawaban yang aku tuliskan.

Hari ujian pun tiba. Berbeda seperti ujian sebelumnya, entah mengapa pada ujian saat ini aku begitu percaya diri akan dapat dengan baik melewatinya dan mendapatkan

nilai yang bagus. Soal ujian pun dibagikan. Aku mulai mengerjakan soal satu per satu tanpa menemukan kesulitan. Ini tentu karena aku sudah belajar sebelumnya dan atas bimbingan dari Kak Ovi.

Seminggu pun berlalu, kertas ujian dibagikan. Betapa gembiranya aku karena ternyata aku mendapatkan nilai tertinggi di kelas atas hasil ujian Matematika yang aku raih.

Aku tak sabar ingin cepat sampai rumah dan memeluk

Kak Ovi seraya berkata “Terimakasih Kak Ovi, Karena kakak, aku mendapatkan nilai ujian tertinggi di kelas.”



**Sebagian dari Adik-adik pasti masih asing dengan apa itu Kandank Jurank Doank. Namanya yang unik, menjadikan orang bertanya-tanya penasaran dengan nama tersebut. Tempat ini berlokasi di Komp. Pondok Sawah Indah (Alvita). Blok Q No. 14, Ciputat, Tangerang Selatan.**

**P**ada mulanya Kandank Jurank Doank (KJD) yang dirintis sejak tahun 1993 oleh artis dan seniman Dik Doank merupakan sekolah alam bagi anak-anak kampung sekitar. Cita-cita Dik Doank saat itu adalah ia ingin agar anak-anak miskin bisa belajar di sekolah yang sebenarnya, yaitu alam. Karena lewat alam anak-anak mampu mengenal diri dan potensinya, untuk kemudian dikembangkan. Mereka bergaul dengan alam sekitar, pohon melambai, angin mendesau, dan lumpur sawah. Sekaligus memberikan pemahaman bahwa keindahan alam semata ciptaan Tuhan yang harus terus dijaga dan dilestarikan.

Sejalan dengan waktu, saat ini Kandank Jurank Doank berkembang menjadi tempat yang sangat menyenangkan bagi anak-anak dari kalangan manapun. Miskin, kaya, tua, muda, warga sekitar atau anak-anak yang melakukan kunjungan, semuanya diterima dengan sangat menyenangkan di tempat ini.



Suasana nyaman di Kandank Jurank Doank didukung dengan udara yang sejuk, belum ada polusi, nyaman, sangat "hijau" dan dikelilingi sawah-sawah yang menghampar. Di Kandank Jurank Doank, Dik Doank, sang pendiri mengajarkan kepada anak-anak bagaimana nikmatnya belajar di luar ruangan bersimbah hangatnya cahaya matahari dan bersatu dengan alam.

Selain tempat belajar dan bermain, di KJD juga ada Museum Kandank Jurank Doank yang menyimpan sejarah kehidupan Dik Doank dari masa kanak-kanak sampai saat ini.

Kebanyakan isi museum adalah hasil kesenian dari Dik Doank, mulai dari lukisan, foto, sampai dengan barang-barang yang memiliki nilai sejarah penting untuknya.

Bila baru pertama kali datang, anak-anak bisa ikut kegiatan menggambar yang diajar langsung oleh Om Dik Doank. Bagi Kandank Jurank Doank, menggambar adalah

# KANDANK JUBANK DOANK

## Aku dan Sekitarku

proses paling dasar yang bisa dilakukan setiap orang untuk menuangkan imajinasi. Kegiatan menggambar ini sekaligus sebagai sarana seleksi untuk bisa masuk dan belajar secara kesinambungan di KJD. Bila lulus seleksi, anak-anak diperbolehkan memilih program-program gratis lainnya yang ada di Sekolah Alam KJD seperti menari dan perkusi.



akan mendorong untuk berani menghadapi berbagai perubahan yang akan terjadi. Dengan inilah anak-anak bangsa dapat hidup dan membangun Indonesia sesuai perkataan Dik Doank, "Hidup adalah proses, dan proses adalah perubahan, perubahan itulah yang menandakan kita hidup.. bila kita yang hidup takut akan perubahan, sesungguhnya kita sudah mati... atau kita tetap hidup, tetapi dalam kemiskinan jiwa dan hati."

Jadi, Adik-adik maksud dari pesan Om Dik Doank adalah, kita harus terus melakukan perubahan dalam hidup, baik dari perilaku untuk menjadi lebih baik maupun ilmu pengetahuan yang seharusnya semakin hari semakin berkembang. Karena jika kita tidak sama sekali melakukan perubahan menuju hal yang lebih baik, maka hidup kita tidak akan bermanfaat, baik bagi diri sendiri maupun orang lain, dan tentunya menjadi orang yang sangat merugi.

Seleksi masuk di KJD cukup unik yaitu anak-anak akan diminta untuk menggambar Garuda Pancasila. Seleksi ini diterapkan agar bimbingan belajar dapat berjalan dengan efektif. Kenapa harus menggambar burung Garuda Pancasila? Padahal anak-anak ke sini tidak hanya untuk menggambar saja. Ada yang ingin teater, musik, dan sebagainya. Alasannya adalah karena sebenarnya KJD tidak mencari anak yang pintar gambar, tetapi dengan menggambar, KJD akan tahu niatan mereka, kesungguhan mereka, kebersamaan mereka dan kejujuran mereka. Intinya kalau ada yang menggambar dengan cara mencontek maka dia tidak akan diterima oleh Sekolah Alam Gratis KJD.

Mendidik anak-anak bangsa dalam mengembangkan imajinasi akan menghasilkan generasi pencipta. Generasi ini akan turut membentuk dunia masa depan yang terus berubah. Kita sebagai anak bangsa akan menghadapi tantangan zaman yang kemungkinan besar jauh berbeda dengan yang kita hadapi sekarang. Imajinasi ini juga yang



# Asal Mula Padi

## (Gerita Rakyat Sumatera Utara)

Meha KS

**S**i Beru Dayang adalah istilah masyarakat Tanah Karo, Sumatera Utara, untuk menyebut nama tanaman padi. Konon, padi atau beras yang kini menjadi makanan pokok masyarakat Tanah Karo bahkan sebagian masyarakat Indonesia, merupakan penjelmaan seorang anak laki-laki yang bernama Si Beru Dayang. Bagaimana Si Beru Dayang dapat menjelma menjadi tanaman padi? Ikuti kisahnya dalam cerita *Si Beru Dayang* berikut ini!

Alkisah, di Tanah Karo, Sumatera Utara, Indonesia, berdiri sebuah negeri yang dipimpin oleh seorang raja yang arif dan bijaksana. Saat itu, penduduk negeri itu belum mengenal tanaman padi. Makanan pokok mereka adalah buah kayu yang banyak terdapat di sekitar mereka. Meski hanya menggantungkan hidup pada buah kayu tersebut mereka dapat hidup makmur dan sejahtera.

Suatu ketika, kemarau panjang melanda negeri tersebut sehingga pepohonan yang baru saja mulai berbuah menjadi layu. Malapetaka itu pun menyebabkan seluruh penduduk negeri menderita kelaparan. Tubuh mereka tampak lemah dan kurus karena kekurangan makanan. Di antara penduduk tersebut tampak seorang anak laki-laki yang sudah yatim bernama si Beru Dayang sedang menangis di pangkuan ibunya. Tubuh bocah itu kurus kering dan wajahnya sangat pucat. Bocah itu kemudian merengek-rengok minta makan kepada ibunya.

"Ibu, aku lapar... aku mau makan Bu," rengok anak itu.

Tangisan si Beru Dayang benar-benar menyayat hati ibunya. Namun, sang Ibu tak dapat menolongnya. Ia hanya bisa meneteskan air mata sambil merangkul anak semata

wayangnya. Semakin lama tubuh si Beru Dayang semakin lemas hingga akhirnya menghembuskan nafas terakhirnya di dalam pangkuan sang Ibu. Melihat anaknya tidak bernyawa lagi, sang Ibu seketika menangis histeris.

"Anakku, jangan tinggalkan Ibu nak!" tangis sang Ibu sambil merangkul erat anaknya.

Para warga yang mengetahui hal itu segera mengubur si Beru Dayang di makam perkampungan. Sejak kepergian anaknya, kesedihan sang Ibu semakin bertambah karena hidupnya semakin sepi. Orang-orang yang ia cintai dan sayangi semuanya telah pergi meninggalkan dirinya untuk selama-lamanya.

"Tidak ada lagi gunanya aku hidup di dunia ini. Semua yang aku miliki telah sima," kata ibu itu dengan putus asa.

Ibu si Beru Dayang pun memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Dengan tubuh yang lemah, ia berjalan menuju ke sungai yang berada di ujung kampung. Setiba di tepi sungai, ia berdoa kepada Dewata agar segera merenggut nyawanya.

"Ya, Dewata Yang Maha Agung! Hilangkanlah kesedihan dan nestapa hamba untuk selamanya!" pinta ibu itu.

Usai berucap demikian, Ibu si Beru Dayang langsung terjun ke dalam sungai yang dalam. Sungguh ajaib, begitu tubuhnya menyentuh air, tiba-tiba ia menjelma menjadi seekor ikan. Tak seorang pun warga yang menyaksikan peristiwa ajaib itu karena mereka semua hanya memperdulikan diri sendiri yaitu bergelut melawan rasa lapar.

Sudah beberapa bulan telah berlalu, namun musim kemarau belum juga berakhir. Semua



tumbuh-tumbuhan telah mengering bagaikan habis terbakar. Korban pun semakin banyak yang berjatuhan. Hampir setiap hari terdengar isak tangis kematian yang memilukan di negeri itu.

Sementara itu, warga yang masih kuat bertahan berupaya mencari makanan untuk sekadar pangganjal perut. Di tengah padang yang kering kerontang tampak dua orang anak kecil sedang mengais-ngais tanah untuk mencari umbi-umbian. Setelah beberapa saat mengais tanah, salah seorang dari mereka menemukan buah berbentuk bulat sebesar buah labu.

“Hai, lihat! Buah apa yang aku temukan ini?” tanya salah seorang dari anak itu.

Anak yang satunya segera mendekati temannya. Ia hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala setelah mengamati buah itu pertanda tidak tahu karena ia sendiri belum pernah melihat buah seperti itu.

Akhirnya, kedua anak tersebut membawa pulang buah itu untuk ditunjukkan kepada orang tua mereka. Ternyata orangtua mereka juga tidak tahu mengenai buah itu karena baru kali itu melihatnya. Penemuan buah yang asing oleh kedua anak tersebut membuat gempar seluruh penduduk negeri. Sang Raja yang mendapat laporan dari salah seorang warga pun berkenan datang untuk melihatnya. Saat raja dan para penduduk berkumpul melihat buah itu, tiba-tiba terdengar suara dari angkasa.

“Wahai penduduk negeri! Buah yang ada di hadapan kalian adalah penjelmaan seorang anak laki-laki kecil yang bernama Si Beru Dayang. Potong-potonglah buah itu hingga halus dan kemudian tanamlah hingga tumbuh menjadi subur. Jika buah penjelmaan Si Beru Dayang itu kalian pelihara dengan baik, kelak akan berbuah dan menjadi makanan kalian. Anak itu sangat merindukan ibunya. Pertemukanlah ia dengan ibunya yang telah menjelma menjadi ikan di sungai! Niscaya kalian tidak akan kelaparan lagi,” ujar suara ajaib itu.

Tanpa berpikir panjang, sang Raja segera memerintahkan rakyatnya untuk melaksanakan semua pesan yang disampaikan oleh suara itu. Para warga pun segera memotong-motong buah itu hingga halus, kemudian mereka tanam

dan rawat dengan baik. Bersamaan dengan itu, kemarau pun berakhir. Hujan deras pun mulai turun sehingga potongan-potongan buah itu tumbuh dengan subur menjadi tanaman yang menyerupai rumput.

Dua bulan kemudian, tanaman itu berbunga dan berbuah. Buahnya berbulir atau bergerombol dalam setiap tangkai. Setelah genap tiga bulan, buah tanaman itu pun menguning dan siap untuk dipanen. Sang raja bersama seluruh rakyatnya pun segera memanen buah itu dengan sukaria. Setelah dipanen, buah itu kemudian mereka jemur dan tumbuk untuk memisahkan kulit dengan isinya. Isinya itulah, yang mereka masak dan cicipi bersama-sama.

“Hmmm... rasanya enak dan gurih,” kata sang Raja setelah mencicipi masakan itu.

Sejak itulah, penduduk Tanah Karo membibit dan memelihara tanaman yang kemudian mereka sebut *Beru Dayang*. Makanan pokok mereka yang semula dari buah kayu pun beralih ke *Beru Dayang*. Untuk mempertemukan Si Beru Dayang dengan ibunya, masyarakat Tanah Karo menyantap makanan itu bersama dengan ikan yang dipercaya sebagai penjelmaan dari Ibu Beru Dayang.

Ternyata, buah tanaman yang sering mereka sebut *Beru Dayang* itu adalah padi. Meski demikian, masyarakat Tanah Karo tetap menyebut buah padi itu dengan istilah *Beru Dayang*. Bahkan, mereka memiliki beberapa nama untuk menyebut *Beru Dayang* tersebut seperti *si Beru Dayang Merengget-engget* yaitu ketika tanaman padi masih berumur enam hari, dan *si Beru Dayang Meleduk* yakni ketika tanaman padi sudah berumur satu bulan.

Demikian cerita *Si Beru Dayang* dari daerah Tanah Karo yang mengisahkan tentang asal mula padi. Cerita di atas termasuk kategori legenda yang di dalamnya terkandung pesan-pesan moral. Salah satunya adalah pentingnya sikap saling kerjasama dalam mengatasi masalah. Hal ini terlihat pada sikap dan perilaku sang Raja dan para warganya bersama-sama untuk menanam dan merawat buah yang ditemukan oleh dua orang anak kecil itu. Berkat kerjasama tersebut, mereka pun terbebas dari bencana kelaparan. (sumber cerita: google, cerita rakyat nusantara.)

# Aku Ingin Jadi Penulis

**H**ai, aku Sahila. Berawal dari buku *Diary* kecil hadiah pemberian dari salah seorang sahabatku bernama Fika. Ia memberikan aku buku harian itu sebagai tanda kenang-kenangan darinya. Hal itu disebabkan karena pekerjaan ayahnya yang berpindah-pindah menjadikan ia harus ikut berpindah tempat tinggal dan sekolah mengikuti ayahnya. Sebagai pengobat rasa rinduku pada Fika, Aku mulai mengisi buku *Diary* ini dengan berbagai tulisan. Apa yang aku rasakan selalu kucurahkan ke dalam buku harian kecilku. Biasanya aku menulis sebelum aku terlelap tidur. Aku ceritakan apa yang menjadi pengalaman dan kegiatanku dari pagi hingga malam hari. Karena kebiasaan menulis yang rutin ku jalani setiap malam, akhirnya aku memang benar-benar menyukai menulis. Memiliki hobi menulis menjadikan aku sebagai pribadi yang gemar mengamati sesuatu dan menuliskan apa yang aku lihat ke dalam buku kecil yang selalu kubawa jika bepergian keluar rumah.

Suatu hari Kak Nesa, kakak perempuanku datang menghampiri membawa sebuah kabar gembira. Ia memberitahukan aku jika ada sebuah perlombaan yang diadakan Majalah Pintar yang ia lihat di internet. "Sahila, tadi kakak lihat di internet kalau Majalah Pintar sedang mengadakan lomba menulis cerpen. Coba kamu ikut saja, nanti setelah kamu buat, biar kakak yang kirim lewat alamat email Majalah itu." Tanpa pikir panjang, aku dengan rasa senang langsung mengiyakan tawaran dari Kak Nesa.

Aku mulai membuat cerpen. Awalnya memang aku sempat kebingungan tentang judul cerpen yang akan aku tulis. Aku mulai teringat seseorang yang karena dialah aku jadi memiliki hobi gemar menulis, dia adalah Fika. Dalam cerpen itu kutuliskan kisah persahabatanku dengan fika. Mulai dari kisah senang hingga sedih saat bersamanya. Sahabat yang selama ini memberikan banyak

pelajaran berharga dan nasihat agar aku lebih baik ke depannya dalam belajar dan berperilaku sopan. Detik-detik perpisahanku dengan Fika pun aku tuliskan dalam cerpen itu. Hingga akhirnya dia memberika sebuah buku diary kecil yang sampai saat ini masih kusimpan dan menjadikan aku sebagai orang yang suka menulis.

Cerpen ku pun telah selesai dibuat. Setelah aku yakin dan kubaca beberapa kali, aku meminta tolong kepada Kak Nesa untuk membaca dan mengecek tulisan cerpen yang telah ku buat. "Kak, aku sudah selesai membuat cerpennya, menurut kakak gimana?" ujarku sambil menyodorkan beberapa kertas tulisanku padanya. Setelah beberapa menit membaca cerpenku, ia pun memberi komentar. "Menurut kakak, judul dan isi cerpen kamu sudah cukup bagus untuk anak seusia kelas 5 SD sepertimu, tulisannya juga sudah rapi dalam menggunakan penggunaan kalimat dan tanda baca, kalau gitu langsung kakak ketik ulang saja dan kakak kirim ke alamat email Majalah Pintar ya".

Satu minggu berlalu. Menurut petunjuk yang terdapat di internet, pengumuman pemenang lomba cerpen Majalah Pintar akan diumumkan hari ini melalu telepon rumah yang telah dicantumkan para peserta lomba di daftar biodata. Hatiku sungguh was-was dan bergetar menunggu pengumuman tersebut.

Tiba-tiba akhirnya sesuatu yang ku tunggu pun tiba. Telepon rumah berdering, langsung ku berlari kecil menghampiri telepon dan segera ku angkat.

"Halo selamat siang, dengan Sahila Hilata?" suara seorang perempuan bernada lembut dari dalam telpon.

"Selamat siang, iya betul saya sendiri". Jawabku

"Sahila, kami dari Majalah Pintar, selamat kamu terpilih

sebagai pemenang lomba juara dua, menulis cerpen di Majalah Pintar. Kamu bisa datang langsung hari ini ke kantor kami di alamat yang tertera di *website*. Terimakasih.”

“Iya ... iya baik Bu, terimakasih juga atas pemberitahuannya.”

Betapa senang dan terkejutnya aku mendengar kabar jika aku terpilih sebagai pemenang lomba menulis cerpen meskipun aku menjadi juara kedua. Aku langsung bergegas menuju kamar kakakku dan memberitahukan kabar gembira ini.

“Kaaak, baru saja ada seseorang dari Majalah Pintar menelepon dan dia bilang aku terpilih sebagai pemenang lomba cerpen juara 2 di majalah itu dan menyuruhku untuk datang hari ini juga ke kantornya.” kataku sambil berloncat-loncat kesenangan.

“Wah, selamat ya. Akhirnya hobi kamu menulis tidak sia-sia dan membuahkan hasil. Kalau gitu, yuk, hari ini kakak antar ke kantor Majalah Pintar.”

Kami pun bergegas menuju Majalah Pintar yang berlokasi di Jakarta Selatan.

Setelah menempuh perjalanan selama satu jam, akhirnya kami sampai dan langsung masuk bertemu seorang wanita berpakaian rapi di bagian penerimaan tamu. Kami diantar menuju ruang redaksi penerbitan Majalah Pintar dan disana kami bertemu dengan seorang laki-laki yang berpakaian rapi dan berbadan tegap. Dia ternyata pemimpin redaksi Majalah Pintar. Kami berkenalan dan akhirnya dia mengucapkan selamat kepadaku atas kemenangan yang aku raih. Sebagai hadiahnya, Ia memberikan sejumlah uang dan sertifikat kepadaku. Lebih bahagianya lagi, cerpen yang ku buat akan dimuat di Majalah Pintar edisi terbaru.

Ternyata hobiku selama ini tidak sia-sia. Aku akan lebih giat lagi memperdalam ilmu menulis agar aku bisa menjadi penulis terkenal yang bisa membahagiakan keluarga, orang disekitarku, dan tak lupa sahabatku, Fika, yang berkat dialah aku bisa memiliki hobi menulis seperti ini.



# SI BURUK RUPA

Prih Suharto

**S**elama ini aku selalu berhasil melarang Ayah datang ke sekolah: mengantar, menjemput, atau untuk keperluan lain. Tentu saja aku tidak terang-terangan melarang. Aku punya cara supaya Ayah tidak merasa aku larang ke sekolah. Seperti musim pengambilan rapor kemarin misalnya.

"Ibu saja yang mengambil rapor, Yah. Ayah 'kan capek," kataku ketika itu.

"Tapi besok 'kan Sabtu. Ayah libur, tidak ke mana-mana."

"Setiap hari Ayah 'kan kerja, cuma libur hari Sabtu dan Minggu. Jadi, Sabtu dan Minggu jatah Ayah duduk manis di rumah, baca-baca, nonton tivi, atau siram-siram bunga. Tenang saja, Yah. Dijamin, pokoknya raporku keren," kataku mencoba 'melarang' Ayah ke sekolah.

"Oke, deh," jawab Ayah dengan gayanya yang khas.

"Yes!" aku berteriak –dalam hati, tapi– sambil mengepalkan tangan.

Kadang-kadang aku suka merasa berdosa karena sering menghalang-halangi Ayah ke sekolah. Habis, aku harus bagaimana. Kalau Ayah ke sekolah, semua temanku akan tahu penampilan ayahku tidak *cool* seperti ayah mereka. Bukan karena tidak bisa berdandan, tapi karena Ayah memang tidak menarik, baik wajah maupun postur tubuhnya. Sudah tidak tampan, kurus pula.

Aku tak habis pikir, bagaimana Ibu yang begitu cantik mau menikah dengan Ayah yang... Ah, tidak tega aku menyebutnya. Ayah dan Ibu memang sungguh berbeda. Seperti langit dan comberan, begitu istilah Ayah setiap mengatakan perbedaan dirinya dan Ibu –tentu saja dengan nada bercanda. Langit dan bumi saja sudah jauh, apalagi dibandingkan dengan comberan –yang letaknya tentu lebih rendah dari permukaan bumi.

Kulit Ibu putih, bersih, tidak ada noda sedikit pun. Ibaratnya, kalau Ibu minum kopi, kopinya akan kelihatan meluncur dari mulut ke perut lewat lehernya yang indah itu. Sebaliknya, kulit Ayah hitam. Sudah hitam, banyak pulaunya.

"Yang ini bekas jatuh waktu mengejar layangan, yang ini diseruduk sepeda, yang ini kena petasan, yang ini disosor bebek, yang ini..." kata Ayah menunjuk peta pulau di kakinya dan menjelaskan bagaimana pulau-pulau itu didapat.

Ayah menjelaskan itu dengan riang gembira. Seolah-olah pulau-pulau di kakinya adalah sesuatu yang indah dan harus dibanggakan.

"Ayah norak, ih!"

Ayah malah tertawa. Sebalnya, Ibu juga ikut tertawa.


"Tahu tidak, selain kaki dengan pulau seribu ini, Ayah juga punya karunia lain yang sangat besar dari Tuhan. Karunia itu adalah wajah dan kulit Ayah."

Mulutku menganga, mataku melotot. Tapi Ayah malah tertawa berderai.

"Kamu tahu apa maksud Ayah?" tanya Ibu ikut campur.

Aku menggeleng. Dengan gaya dibuat-buat, Ayah menjelaskan.

"Wajah Ayah adalah pemberian Tuhan. Ayah sudah seperti ini sejak bayi. Memang, Ayah bisa operasi plastik supaya wajah ini kelihatan tampan. Sayangnya Ayah tidak kaya. Seandainya kaya pun, Ayah tak mau operasi plastik. Lebih baik wajah Ayah tetap seperti ini daripada Ayah harus mengumpulkan ember dan tas kresek bekas dan membawanya ke dokter untuk modal operasi wajah Ayah. Jangan-jangan plastik-plastik bekas tadi akan



meleleh kalau kena matahari. Hiii, seraam...”  
Ayah dan Ibu tertawa. Menyebalkan. Huh!  
“Kalau Ayah tidak  
boleh kena matahari,  
bagaimana kita bisa  
hidup. Ayah ‘kan  
tukang pos.

Setiap  
hari harus berpanas-panas  
ke sana-kemari mengantar surat. Dari kerja  
itulah Ayah mendapat uang yang kita pakai  
untuk macam-macam: mulai dari makan sehari-hari,  
beli pakaian, bayar listrik, bayar sekolah, dan masih banyak lagi...”  
ujar Ibu melanjutkan.

Deg! Aku merasa nafasku sesak. Dan mataku terasa panas. Tiba-tiba begitu saja aku menubruk Ayah, memeluk, dan menciuminya. Di sela-sela tangis, aku cuma bisa berkata:

“Maafkan Cantika, Ayah...”

Ya, Ibu benar. Setiap hari Ayah berpanas-panas mengantar surat. Meskipun sudah ditutupi jaket, tetap saja kulit Ayah hitam. Dari kulit yang hitam terbakar matahari itu entah berapa liter keringat yang mengucur. Keringat itulah yang membuat aku bisa terus sekolah. Lalu, apa alasanku untuk tidak membanggakan orang itu, ayahku sendiri, yang telah bekerja keras demi aku, anaknya.

“Lho, lho, lho, ada apa ini?” kata Ayah sambil menerima pelukanku.

“Cantika, Cantika... Ayah bangga bisa berkumpul dengan kalian, bidadari-bidadari yang cantik. Ini anugerah Tuhan yang sangat besar. Tuhan sudah mengatur semuanya. Ayah yang buruk rupa ini bersanding dengan ibumu yang manis-ayu-cantik jelita. Kalau dua-duanya buruk rupa, ho ho ho, bagaimana Ayah bisa memperbaiki keturunan. Salah-salah wajah kamu bisa kotak-kotak...”

# Aku Rindu Memanggil Nama "Nenek dan Kakek"

Intan Permatasari

**a**ku adalah Syifa. Aku duduk di bangku sekolah kelas 4 SD. Aku bingung kenapa sampai sekarang ini aku belum pernah sekali pun melihat Nenek dan Kakekku sendiri. Sahabatku Putri yang tinggal di depan rumah setiap hari libur sekolah selalu berkunjung ke rumah Nenek dan Kakeknya. Lalu, aku kapan, ya?" Aku selalu menanyakan itu pada diriku sendiri. Dan yang membuatku lebih penasaran seperti apa wajah nenek dan kakekku? Kenapa Mama dan Papa tidak pernah mengajakku untuk berkunjung ke rumah Nenek dan Kakek. Aku kan juga ingin seperti Putri yang selalu menghabiskan waktu libur sekolahnya untuk bermain dan bermanja-manja dengan kakek neneknya.

Suatu hari aku melihat rumah Putri yang tiba-tiba ramai. Aku langsung melihat dari jendela rumahku yang berhadapan dengan rumah Putri. Ternyata nenek dan kakeknya baru saja tiba dari kampung dan mereka sedang asik bercanda. Putri pun terlihat senang bermanja-manja di pelukan Nenek dan Kakek. Aku ingin sekali seperti Putri yang bisa dekat dengan nenek dan kakeknya. "Kapan aku bisa seperti itu?" Lagi-lagi pertanyaan itu yang keluar dari mulutku.

Karena rasa penasaranku yang cukup besar. Aku memberanikan diri untuk bertanya kepada Mamaku.

"Ma.. Ma.." ucapku.

"Apa, Nak?" jawab Mama.

"Nenek sama Kakek di mana? Kok kita tidak pernah mengunjunginya? Kakek dan Nenek juga tidak pernah datang ke sini untuk melihat Syifa?" tanyaku yang sedang penasaran.

"Ohh itu, Nenek dan Kakek sedang di kampung. Kita juga belum bisa datang ke sana karena kamu kan masih sekolah, Mama dan Papa juga sedang banyak pekerjaan jadi belum ada waktu yang pas untuk kita pergi ke sana. Kampung kita kan cukup jauh, Nak. Lalu, siapa bilang kalau Nenek dan Kakek tidak pernah ke

sini? Pernah kok, Nak, tapi kamu masih bayi. Lagi pula Nenek dan Kakek sekarang sudah cukup tua, jadi tidak memungkinkan untuk pergi ke Jakarta”, jelas Mama.

“Tapi aku ingin sekali, Ma, melihat wajah Nenek dan Kakek. Aku juga ingin memanggil mereka langsung dengan sebutan Nenek dan Kakek” jawabku sedih.

“Iya, Nak, nanti jika kita ada waktu, Mama akan mengajak kamu untuk bertemu Nenek dan Kakek ya”, ucap Mama menghiburku.

“Janji ya, Ma?” tanyaku penuh harap.

“Iya, Sayang. Kamu doakan Nenek dan Kakek, ya, agar mereka bisa selalu diberikan kesehatan”, ujar Mama.

“Iya, Ma, pasti”, jawabku sambil tersenyum.

Sampai sewaktu ketika, Mamaku menerima telepon. Mama tiba-tiba menangis dan saat itu pula aku, Papa, Kakak, serta Adik bingung melihatnya. Mama langsung memberitahukan sebuah kabar bahwa ternyata Nenek dan Kakekku telah meninggal dunia akibat kecelakaan. Mendengar semua itu aku pun langsung menangis, harapanku untuk bisa melihat wajah Nenek dan Kakek pun sirna. Dan aku tidak bisa memanggil langsung sebutan Nenek dan Kakek di depan wajah mereka. Mama tidak mengizinkanku ikut dengannya ke kampung karena aku harus masuk sekolah. Dari situ aku tambah sedih karena aku benar-benar tidak akan pernah melihat dan memanggil sebutan nama” Nenek dan Kakek.”



## Wayang Kulit Mahakarya Seni Pertunjukan Jawa

**S**aat mendengar kata Wayang kulit? Asing kah di telinga Adik-adik? Apakah wayang kulit itu? Dan dari manakah asal seni wayang kulit ini? Yuk, Adik-adik kita cari tahu asal usul Wayang Kulit.

Seni pertunjukan yang telah berusia lebih dari lima abad ini menceritakan kisah Ramayana dan Mahabharata. Pagelaran selama semalam suntuk ini menjadi ruang yang tepat untuk melewati malam, berefleksi, dan memahami filosofi hidup Jawa. Irama gamelan yang rancak berpadu dengan suara merdu membuat suasana malam menjadi terasa syahdu. Cerita yang dibawakan sang dalang akan membawa kita larut seolah ikut masuk menjadi salah satu tokoh dalam kisah yang dibawakan. Kita pun akan segera menyadari betapa agungnya budaya Jawa di masa lalu.

Wayang kulit adalah seni pertunjukan yang telah berusia lebih dari setengah milenium. Kemunculannya memiliki cerita tersendiri, terkait dengan masuknya Islam di Jawa. Salah satu anggota Wali Songo menciptakannya dengan mengadopsi Wayang Beber yang berkembang pada masa kejayaan Hindu-Budha. Adopsi itu dilakukan karena wayang terlanjur lekat dengan orang Jawa sehingga menjadi media yang tepat untuk dakwah menyebarkan Islam, sementara agama Islam melarang bentuk seni rupa. Alhasil, diciptakan wayang kulit di mana orang hanya bisa melihat bayangan.

Pagelaran wayang kulit dimainkan oleh seorang yang bisa disebut penghibur publik terhebat di dunia. Wah, mengapa bisa dikatakan begitu ya, Adik-adik? Hal

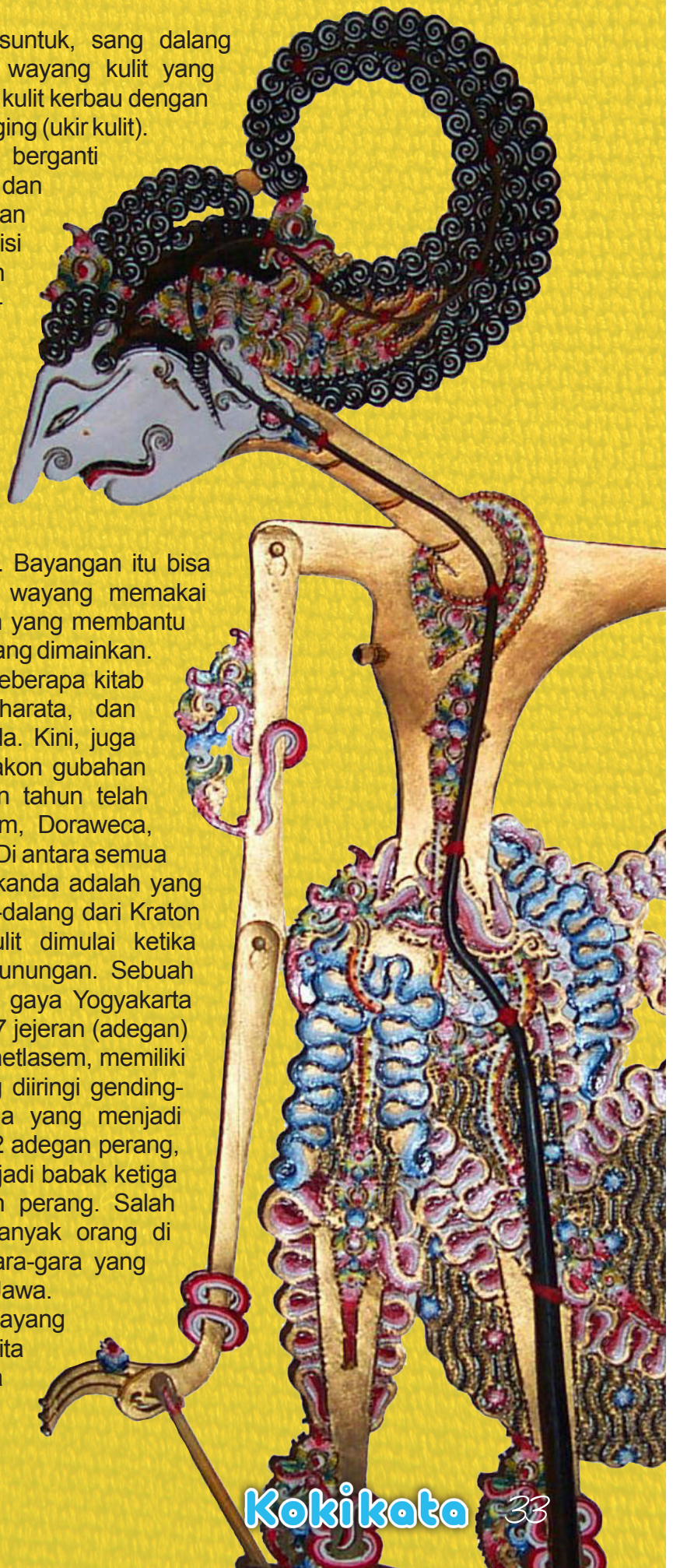


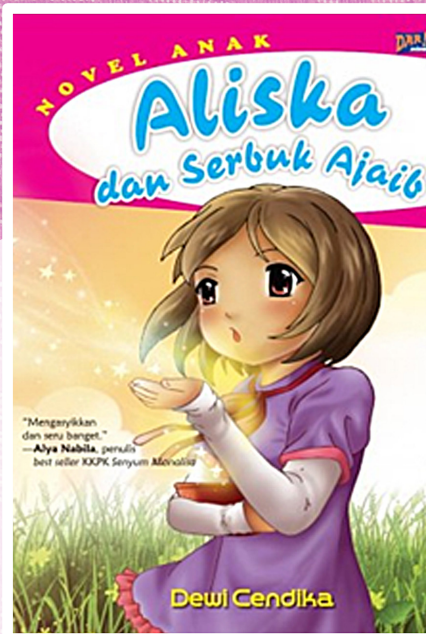
ini dikarenakan selama semalam suntuk, sang dalang memainkan seluruh karakter aktor wayang kulit yang merupakan orang-orangan berbahan kulit kerbau dengan dihias motif hasil kerajinan tatah sungging (ukir kulit). Ia harus mengubah karakter suara, berganti intonasi, mengeluarkan guyonan, dan bahkan menyanyi. Untuk menghidupkan suasana, dalang dibantu oleh musisi yang memainkan gamelan dan parasinden yang menyanyikan lagu-lagu Jawa.

Tokoh-tokoh dalam wayang keseluruhannya berjumlah ratusan. Orang-orangan yang tak dimainkan diletakkan dalam batang pisang yang ada di dekat sang dalang. Saat dimainkan, orang-orangan akan tampak sebagai bayangan di layar putih di depan sang dalang. Bayangan itu bisa tercipta karena setiap pertunjukan wayang memakai lampu minyak sebagai pencahayaan yang membantu pemantulan orang-orangan yang sedang dimainkan.

Cerita wayang bersumber pada beberapa kitab tua misalnya Ramayana, Mahabharata, dan Pustaka Raja Purwadan Purwakanda. Kini, juga terdapat buku-buku yang memuat lakon gubahan dan karangan yang selama ratusan tahun telah disukai masyarakat Abimanyu kerem, Doraweca, Suryatmaja Maling, dan sebagainya. Di antara semua kitab tua yang dipakai, Kitab Purwakanda adalah yang paling sering digunakan oleh dalang-dalang dari Kraton Yogyakarta. Pagelaran wayang kulit dimulai ketika sang dalang telah mengeluarkan gunungan. Sebuah pagelaran wayang semalam suntuk gaya Yogyakarta dibagi dalam 3 babak yang memiliki 7 jejeran (adegan) perang. Babak pertama, disebut pathetlasem, memiliki 3 jejerandan 2 adegan perang yang diiringi gending-gending pathetlasem. Pathet Sanga yang menjadi babak kedua memiliki 2 jejeran dan 2 adegan perang, sementara Pathet Manura yang menjadi babak ketiga mempunyai 2 jejerandan 3 adegan perang. Salah satu bagian yang paling dinanti banyak orang di setiap pagelaran wayang adalah gara-gara yang menyajikan guyonan-guyonan khas Jawa.

Nah, Adik-adik, itulah asal-usul wayang kulit yang berasal dari Jawa. Kita sebagai anak bangsa wajib menjaga dan melestarikan budaya di negara Indonesia.





## Aliska dan Serbuk Ajaib

Tebal : 104 hal  
 Penerbit : DAR! Mizan  
 Penulis : Dewi Cendika  
 Cetakan : I, 2009

**C**ihuy, Aliska mendapat teman baru di sekolah! Namanya Puteri Saski, asal dari Jakarta. Setelah diingot-ingot, ternyata Aliska pernah bertemu dengan Saski sebelumnya di sebuah angkutan kota. Saski anak yang baik hati, manis, dan lucu. Aliska senang berteman dengan Saski. Bersama Audy dan Qila, mereka menjadi lebih dari sekadar teman. Aliska, Saski, Audy, dan Qila bersahabat kompak.

Suatu hari, ada kejadian menggemparkan di kelas. Buku harian Audy hilang! Padahal, buku itu punya arti penting bagi Audy, sifatnya juga sangat rahasia. Teman-teman kaget ketika menemukan buku harian Audy ternyata ada di dalam tas Saski! Ketiga sahabat Saski tidak percaya kalau Saski yang melakukan pencurian itu.

Ide cemerlang melintas di benak Qila. Ia akan mencari pencuri sesungguhnya dengan menggunakan serbuk ajaib dan kertas ajaib! Qila meminta bantuan Arif, sang ketua kelas, untuk melaksanakan rencana tersebut. Hm, penasaran, kan? Seperti apa ya penyelidikan menggunakan serbuk ajaib dan kertas ajaib? Benarkah Saski pelaku pencurian itu? Kalau bukan Saski, lantas siapa?

Suka duka persahabatan Aliska, Saski, Audy, serta Qila, menanamkan kesan tak terlupakan setelah kamu selesai membaca buku ini. Yuk Adik-adik mari baca kisah serunya !

# Guru Tercinta

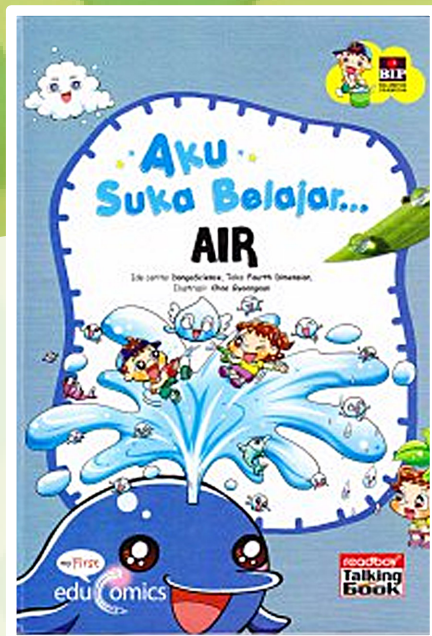
Nur Faizah

Sapa hangat penuh senyum semangat  
Kau tebarkan ilmu yang bermanfaat  
Demi anak didik kau berikan nasehat  
Jasa mulia guncangkan akhirat

Nyanyian mentari terangi alam  
Terangi mimpi bagai mentari  
Masa depan bangsa telah kau perjuangkan  
Korbankan waktu demi masa depan

Terima kasih aku ucapkan  
Guru tercinta panutan alam  
Jasa besarmu tak terlupakan  
Ku kirimkan puisi untukmu pahlawan.





## Aku Suka Belajar Air

Seri	: Educomics-komik
Tebal	: 65 halaman
Penerbit	: Bhuana Ilmu Populer
Penerjemah	: C. Krismariani W.
Ilustrasi	: Choe Gyeongun
Tahun	: 2009

**S**ungguh mengasyikkan sekali membaca buku ini. Isinya adalah pembelajaran tentang air. Walaupun isinya pembelajaran, buku ini tidak membosankan. Dalam buku ini materi belajar dikemas dalam bentuk cerita yaitu terdapat tokoh dan anak-anaknya sebagai pemeran.

Dalam buku ini, tokohnya ada tiga: Gangsu, Danbi, dan Tetes Air. Danbi dan Gangsu berkenalan dengan Tetes Air ketika air kran mereka macet! Padahal waktu itu Danbi sedang mencuci muka. Lalu bagaimana kelanjutannya? Setelah diambilkan air oleh Gangsu, mereka kemudian ikut petualangan dengan Tetes Air. Petualangan mereka sangat mengasyikkan. Lewat petualangan itu mereka jadi tahu tentang siklus air, polusi air, peradaban manusia yang berlangsung di dekat mata air atau sungai.

Pengemasan ilmu pengetahuan dan cerita dalam buku ini tidak terkesan monoton atau kaku. Karena dikemas dalam bentuk cerita dan disertai gambar-gambar yang bagus. Adik-adik jadi lebih mudah memahami tentang air dan menarik minat kalian untuk lebih mengetahui hal-hal yang belum diketahui sebelumnya.